

## **Ketakutan akan Kematian Orang yang Beragama Katolik Ditinjau dari Keterlibatan dalam Kelompok Kategorial**

**Monika Septiani Nogo Choban**

Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

**Dicky Susilo<sup>1</sup>**

Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

**Abstract.** *Death can come at any time, this causes a person to experience the fear of death. Fear of death is experienced not only by those who are on the verge of death (severely ill), but also by healthy people. One of the factors that can influence the fear of death is religiosity. One way to increase religiosity is by being involved in categorical groups, associations of the Christian faithful that are ecclesiastical in nature. The hypothesis of this study is that there is a difference in fear of death between people who are involved in the categorical group and those who are not. The research participants were 139 Catholics, consisting of 54 people who were involved and 85 people who were not. Sampling was based on purposive sampling technique and used the Collett-Lester Fear of Death Scale. The results of the analysis showed the results of  $t=3.353$  ( $p<0.05$ ) which means there is a significant difference in fear of death. The results of the study indicate the need for Catholics to increase their religiosity through involvement in categorical groups to reduce the fear of death.*

**Keywords:** *Fear of death, categorical group, catholic*

**Abstrak.** Kematian dapat datang kapan saja, hal ini menyebabkan seseorang mengalami ketakutan akan kematian. Ketakutan akan kematian tidak hanya dialami oleh mereka yang diambang kematian (sakit parah), namun juga oleh orang yang sehat. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi ketakutan akan kematian adalah religiositas, Salah satu cara untuk meningkatkan religiositas adalah dengan keterlibatan dalam kelompok kategorial, persekutuan umat beriman kristiani yang sifatnya gerejawi. Hipotesis penelitian ini adalah ada perbedaan ketakutan kematian antara orang yang terlibat kelompok kategorial dan yang tidak. Partisipan penelitian sebanyak 139 orang beragama Katolik, terdiri dari 54 orang yang terlibat dan 85 orang yang tidak. Pengambilan sampel berdasar teknik purposive sampling dan menggunakan Collett-Lester Fear of Death Scale. Hasil analisis menunjukkan hasil  $t=3,353$  ( $p<0,05$ ) yang berarti ada perbedaan ketakutan kematian yang signifikan. Hasil penelitian menunjukkan perlunya bagi orang yang beragama Katolik untuk meningkatkan religiositasnya melalui keterlibatan pada kelompok kategorial untuk dapat mengurangi ketakutan akan kematian.

**Kata Kunci :** *Ketakutan kematian, kelompok kategorial, katolik.*

---

<sup>1</sup> **Korespondensi:** Dicky Susilo. Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya Kampus Pakuwon City, Jl. Kalisari Selatan no. 1, Surabaya 60112. E-mail: [susilodicky@ukwms.ac.id](mailto:susilodicky@ukwms.ac.id)

Kematian sejatinya adalah suatu proses yang pasti akan dialami oleh seseorang. Kematian merupakan akhir dari keseluruhan proses kehidupan yang dijalani oleh seseorang. Siap ataupun tidak setiap orang suatu saat akan menghadapi ajalnya. Kematian dapat datang kapan saja dan tanpa diduga, hal ini menyebabkan seseorang mengalami ketakutan akan kematian. Ketakutan akan kematian ini terutama dialami oleh pasien-pasien yang mengalami penyakit yang cukup serius (sampai mengancam nyawa). Mereka yang secara nyata mengalami betapa buruknya rasa sakit yang menyeluruh (*total pain*) lebih mudah mengalami ketakutan akan datangnya kematian. Penelitian yang dilakukan Tsai, dkk. (2005) menemukan bahwa semakin mendekati ajal, pasien yang menderita sakit yang parah (misalnya kanker) akan mengalami peningkatan rasa takut terhadap kematian.

Berdasarkan hasil *pre-liminary study* yang dilakukan dalam penelitian ini, ditemukan bahwa ketakutan akan kematian ini bisa dialami oleh siapa saja. Bukan hanya mereka yang mengalami sakit parah namun juga mereka yang sehat. *Pre-liminary* ini dilakukan kepada 88 orang dengan rentang usia 17 sampai 29 tahun yang tidak menderita sakit fisik. Didapati hasil, sebanyak 60 orang (sebesar 68,2%) menjawab mengalami ketakutan akan kematian, dan sebanyak 28 orang (sebesar 31,8%) tidak mengalami ketakutan akan kematian. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Rousseau (dalam Sañjivaputta, 1999) bahwa mereka yang berpura-pura tidak merasa takut kepada kematian telah berdusta, karena setiap orang takut mengalami kematian.

Kematian merupakan hal yang biologis, tetapi hal ini juga memiliki aspek sosial-budaya, agama, hukum, psikologis, perkembangan, medis dan etika (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Kematian secara umum adalah penghentian proses jasmani, dengan adanya kematian seseorang tidak

dapat lagi bernafas, bergerak, berpikir dan lain-lain (Papalia dkk., 2009). Dalam ilmu kedokteran, seseorang dikatakan telah meninggal jika telah mengalami mati otak. Seseorang dikatakan mati otak apabila seluruh aktivitas elektrik di otak berhenti selama periode waktu tertentu. Grafik EEG (*electroencephalogram*) yang datar, yang terekam selama periode waktu tertentu merupakan satu kriteria dari mati otak (Santrock, 2002). Sementara kematian menurut pandangan empat agama (Katolik/Kristen, Islam, Hindu, Budha) lebih digambarkan sebagai pintu gerbang menuju kehidupan lain (Ma'súmián, 2000). Setiap manusia harus mengumpulkan perbuatan-perbuatan baik selama mereka hidup, karena jika mereka tidak hidup sesuai dengan perintah dan ajaran agama maka mereka akan menerima akibat tidak menyenangkan dari dosa yang telah mereka lakukan.

Kematian merupakan suatu keadaan yang mengancam keselamatan diri seseorang yang akan menimbulkan perasaan yang tidak menyenangkan dalam diri, perasaan tidak menyenangkan ini dapat berupa perasaan takut. Oleh Pinel (2009) rasa takut didefinisikan sebagai reaksi emosional terhadap stimulus ancaman dari luar dirinya. Menurut Hayon (1988) rasa takut akan kematian dialami oleh semua manusia, tidak terbatas oleh usia. Mengalami kematian berarti mengalami akhir dari harapan dan cita-cita seseorang. Menurut Nikâya (dalam Sañjivaputta, 1999) seseorang yang mengalami ketakutan akan kematian akan menunjukkan ekspresi sedih, berkeluh-kesah, memukuli dadanya sambil meratapi keterpikatanannya akan dunia ini. Kemungkinan lain diungkapkan oleh Hadikusuma (dalam Leahy, 1996), orang yang takut akan kematian mengira bahwa setelah jasmaninya rusak, dirinya pun akan hilang pula. Mereka menyangka bahwa kematian itu menyebabkan rasa sakit tak terperikan; atau merasa bahwa setelah mati akan menerima siksa yang menyakitkan.

Menurut Bhisu (dalam Hayon, 1988) kecenderungan untuk melihat kematian sebagai sebuah kemalangan menghantar seseorang pada sikap hidup yang tidak tenang, kehilangan gairah untuk hidup, pesimis akan keberadaannya, bersikap hedonis, dan fatalistik. Menurut Kubler-Ross (2009) terdapat lima tahap seorang pasien sakit parah dapat mencapai penerimaan akan kematian. Tahap pertama, dimana seseorang mengingkari kematian. Mereka menyusun ulang data-datanya dengan menyaring keluar hanya hal-hal yang mereka mau dengar (Kubler-Ross dalam Hunt, 1996). Pada tahap kedua, pasien dan sanak keluarganya memproyeksikan kemarahannya ke objek di luar dirinya. Tahap ketiga, pada tahap ini pasien melakukan tawar-menawar dengan Tuhan untuk memperpanjang usianya. Tahap keempat, pada tahap ini individu mungkin menjadi kelelahan dengan penyangkalan terhadap penyakitnya dan mulai mempersiapkan dirinya untuk pergi dari dunia ini. Pada tahap terakhir, pasien secara fisik telah lemah dan bergantung pada bantuan medis, namun pasien tidak lagi tertekan atau marah tentang takdir yang harus mereka jalani.

Penyebab seseorang mempunyai ketakutan akan kematian bervariasi bentuknya, tergantung pada jenis ketakutannya akan kematian. Menurut Bourne (dalam Marlon, 2016) faktor ketakutan kematian dapat melibatkan satu atau beberapa variasi rasa takut akan kematian yang berbeda-beda. Faktor ketakutan kematian dapat bersumber pada rasa takut akan ketiadaan, sesuatu yang tidak diketahui, akhirat negatif, rasa sakit pada saat-saat menjelang kematian, segala sesuatu yang berhubungan dengan kematian, kematian orang lain dan takut meninggalkan orang terkasih.

Terdapat beberapa faktor yang bisa mempengaruhi ketakutan akan kematian

salah satunya adalah jenis kelamin, usia (Papalia dkk., 2009; Drinkwater, 2016) dan tingkat religiositas yang dimiliki seseorang (Korah, 2016). Religiositas sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi ketakutan akan kematian, menunjukkan kedekatan seseorang dengan Sang Pencipta yang mengatur hidup matinya seseorang. Semakin dekat relasinya dengan Tuhan, mereka akan semakin siap menghadapi kematiannya. Penelitian sebelumnya oleh Korah (2016) menyatakan nilai koefisien korelasi yang diperoleh menunjukkan hubungan negatif yang signifikan, artinya semakin tinggi tingkat religiositas maka semakin rendah tingkat kecemasan terhadap kematian. Salah satu cara untuk meningkatkan religiositas dalam agama Katolik adalah dengan terlibat dalam kelompok-kelompok kategorial.

Kelompok kategorial menurut Widada (2017) merupakan persekutuan umat beriman kristiani yang terdiri dari kelompok awam yang sifatnya gerejawi dan memiliki visi misi untuk mengembangkan kerasulannya sebagai awam, dalam kesamaan profesi, spiritualitas dan kharisma khas. Sedangkan keterlibatan menurut Setiadi (2005) didefinisikan sebagai proses kognitif seseorang dalam mengintegrasikan dan mengevaluasi suatu informasi sebelum menetapkan keputusan untuk ikut serta atau tidak. Solomon (2007) menambahkan, keterlibatan adalah sebuah relevansi objek yang dirasakan seseorang berdasarkan kebutuhan, nilai dan minat inheren mereka. Dalam penelitian ini, keterlibatan dalam kelompok kategorial adalah hasil dari serangkaian proses kognitif yang didasari oleh kebutuhan, pengetahuan akan kelompok kategorial yang ingin dimasuki, nilai dan minat pribadi untuk mengambil keputusan terlibat/tidak dalam kelompok kategorial.

Dalam kelompok kategorial umat beragama akan diajarkan untuk menghayati lebih mendalam iman dan kepercayaannya. Dalam setiap kelompok kategorial, anggotanya diajak untuk kembali merefleksikan bersama tentang makna hidup dan adanya kematian sebagai akhir dari proses kehidupan. Misalnya, dalam Komunitas Tritunggal Mahakudus (KTM) pada pertemuan sel ditambahkan sharing dan pendalaman iman, setiap anggota akan bergantian untuk memimpin pujian dan pendalaman iman. Dalam Komunitas Emmanuel (KE) dilakukan pertemuan besar 1 bulan sekali untuk berkumpul bersama, berdoa dan sharing. Beberapa studi membuktikan bahwa dengan berdoa secara berkelompok juga dapat memberikan dukungan sosial dan dukungan untuk berbagi keyakinan sehingga individu tidak merasa mengalami hal yang buruk sendirian (Gebauer, Sedikides, & Neberich, 2012; George dkk. dalam Taylor, 2015). Dampaknya, anggota kelompok kategorial menjadi lebih berpasrah. Mereka memasrahkan kehidupan dan kematian ditangan Tuhan, karena menyadari Tuhanlah empunya kehidupan. Hal ini sesuai dengan hasil preliminary, bahwa mereka yang tidak takut akan kematian sebagian besar merasa hidup dan kematian sudah diatur oleh Tuhan.

Berdasarkan paparan di atas dan hasil penelitian sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa perlu adanya penelitian tentang perbedaan ketakutan akan kematian anggota kelompok kategorial dan yang tidak terlibat. Pada penelitian-penelitian sebelumnya hanya dibuktikan tentang adanya korelasi negatif antara tingkat religiositas dengan ketakutan akan kematian, namun belum ada penelitian tentang peran kelompok kategorial sendiri bagi tingkat ketakutan akan kematian seseorang. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan ketakutan akan kematian pada orang beragama

Katolik yang terlibat dalam kelompok kategorial dan yang tidak terlibat dalam kelompok kategorial. Selain itu, peneliti juga bermaksud untuk membuktikan apakah individu yang terlibat dalam kelompok kategorial memiliki tingkat ketakutan akan kematian yang lebih rendah dibandingkan dengan individu yang tidak terlibat dalam kelompok kategorial.

## METODE

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah ketakutan akan kematian dan variabel independennya adalah keterlibatan dalam kelompok kategorial. Populasi dalam penelitian ini adalah kelompok kategorial di Surabaya dan umat awam yang tidak terlibat kelompok kategorial yang berdomisili di Surabaya. Pengambilan sampel berdasarkan teknik *non-probability* yaitu *purposive sampling*. Kriteria partisipan dalam penelitian ini yaitu: beragama Katolik, telah dibaptis Katolik, bukan merupakan biarawan/biarawati, tinggal di Surabaya, berusia 20 - 60 tahun. Untuk anggota kelompok kategorial ditambahkan kriteria: aktif dalam kegiatan minimal 2 tahun (mengikuti 1 atau lebih kelompok kategorial) dan tidak mengikuti kegiatan keagamaan lainnya diluar kelompok kategorial.

Pengambilan data menggunakan alat ukur *Collett-Lester Fear Of Death Scale*. Skala tersebut terdiri dari 32 pernyataan, setiap 8 pernyataan mewakili 1 aspek, jadi di dalam penyusunan skala tersebut ada 4 aspek yaitu *death of self* (kematian sendiri), *dying of self* (saat-saat menjelang kematian sendiri), *death of others* (kematian orang lain) dan *dying of other* (saat-saat menjelang kematian orang lain).

Hasil uji validitas dan reliabilitas penelitian sebelumnya dengan alat ukur yang sama oleh Tuda (2012) menunjukkan rentangan daya diskriminasi aitem sebesar 0,129-0,723 dan koefisien reliabilitas

0,914 untuk 32 aitem. Dalam penelitian ini, hasil uji validitas dan reliabilitas menunjukkan rentangan daya diskriminasi aitem dari 0,190 - 0,685 dan koefisien reliabilitas sebesar 0,937 untuk 32 aitem. Pada uji validitas peneltian ini menunjukkan satu aitem yang angka koefisien daya diskriminasinya dibawah 0,300, namun tetap dipertahankan/tidak gugur karena penelitian ini menggunakan alat ukur yang sudah ada.

Teknik analisa data yang digunakan dalam menguji hipotesis adalah teknik uji beda *Independent sample t-test*. Penggunaan teknik ini untuk melihat ada tidaknya perbedaan ketakutan akan kematian pada orang beragama katolik antara anggota kelompok kategorial dan yang tidak terlibat.

## HASIL DAN DISKUSI

Hasil analisis *Independent sample t-test* menunjukkan hasil t sebesar 3,353 dan nilai  $p=0,001$  ( $p < 0,05$ ) yang berarti ada perbedaan ketakutan kematian yang signifikan pada orang beragama Katolik antara anggota kelompok kategorial dan yang tidak terlibat. Hasil mean yang diperoleh pada orang beragama Katolik yang tidak terlibat sebesar 104,81 sedangkan anggota kelompok kategorial sebesar 92,28. Hasil mean ini menunjukkan tingkat ketakutan kematian orang beragama Katolik yang tidak terlibat kelompok kategorial lebih tinggi dibandingkan anggota kelompok kategorial.

Setelah melakukan pengolahan data, didapati hasil tabulasi silang berdasarkan kategorisasi hipotetik, sebagai berikut:

Tabel 1. Tabulasi silang tingkat ketakutan kematian dan keterlibatan dalam kelompok kategorial

Ketakutan kematian	Keterlibatan		Total (%)
	Tidak terlibat (%)	Terlibat (%)	
Sangat Tinggi	4 (2,88)	1 (0,72)	5 (3,6)
Tinggi	36 (25,9)	13 (9,35)	49 (35,25)
Sedang	34 (24,46)	19 (13,7)	53 (38,13)
Rendah	9 (6,47)	17 (12,23)	26 (18,71)
Sangat Rendah	2 (1,44)	4 (2,88)	6 (4,32)
Total	85 (61,2)	54 (38,2)	139 (100)

Berdasarkan hasil tabel 1. tentang tabulasi silang antara tingkat ketakutan kematian dan keterlibatan terdapat partisipan yang tidak terlibat kelompok kategorial sebagian besar berada pada ketakutan kematian tinggi (36 orang atau 42,35% dari 85 orang). Sementara anggota kelompok kategorial lebih banyak berada pada kategori sedang (19 orang atau 35,19% dari 54 orang).

Tabel 2. Tabulasi silang antara keterlibatan, masa dewasa, dan ketakutan akan kematian

Ketakutan kematian	Keterlibatan				Total
	Tidak terlibat		Terlibat		
	Dws Awal	Dws Madya	Dws Awal	Dws Madya	
	(%)	(%)	(%)	(%)	
Sangat Tinggi	4 (2,88)	0 (0)	0 (0)	1 (0,72)	5 (3,6)
Tinggi	35 (25,18)	1 (0,72)	9 (6,47)	4 (2,88)	49 (35,25)
Sedang	29 (20,86)	5 (3,6)	12 (8,63)	7 (5,04)	53 (38,13)
Rendah	6 (4,32)	3 (2,16)	9 (6,47)	8 (5,76)	26 (18,71)
Sangat Rendah	1 (0,72)	1 (0,72)	1 (0,72)	3 (2,16)	6 (4,32)
Total	75 (53,96)	10 (7,19)	31 (22,3)	23 (16,55)	139 (100)

Berdasarkan tabel 2. partisipan usia dewasa awal yang tidak terlibat kelompok

kategorial memiliki tingkat ketakutan kematian tinggi (35 orang atau sebesar 41,18% dari 85 orang) dibandingkan usia dewasa madya (kategori sedang sebanyak 5 orang atau 5,88%). Sedangkan partisipan usia dewasa awal anggota kelompok kategorial juga cenderung memiliki tingkat ketakutan kematian tinggi (sebanyak 12 orang atau 22,22% dari 54 orang) dibandingkan usia dewasa madya (kategori rendah sebanyak 8 orang atau 14,81%).

Pada tabel 3 dapat dilihat bahwa partisipan perempuan yang tidak terlibat kelompok kategorial lebih banyak berada ketakutan kematian tinggi (25 orang atau 29,41%) dibandingkan partisipan laki-laki (kategori sedang sebanyak 12 orang atau 14,12%). Sebanding dengan yang tidak terlibat, partisipan perempuan anggota kelompok kategorial menunjukan lebih banyak berada ketakutan kematian sedang (12 orang atau 22,22%) dibandingkan partisipan laki-laki (kategori rendah sebanyak 9 orang atau 16,67%).

Tabel 3. Tabulasi silang antara jenis kelamin dan ketakutan akan kematian

Ketakutan kematian	Keterlibatan				Total (%)
	Tidak terlibat		Terlibat		
	L (%)	P (%)	L (%)	P (%)	
Sangat Tinggi	1 (0,72)	3 (2,16)	0 (0,00)	1 (0,72)	5 (3,6)
Tinggi	11 (7,91)	25 (17,99)	3 (2,16)	10 (7,19)	49 (35,25)
Sedang	12 (8,63)	22 (15,83)	7 (5,04)	12 (8,63)	53 (38,13)
Rendah	4 (2,88)	5 (3,60)	9 (6,47)	8 (5,76)	26 (18,71)
Sangat Rendah	2 (1,44)	0 (0,00)	2 (1,44)	2 (1,44)	6 (4,32)
Total	30 (21,58)	55 (39,57)	21 (15,74)	33 (23,74)	139 (100)

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan perbedaan ketakutan kematian yang signifikan pada orang beragama Katolik anggota kelompok kategorial dan yang tidak terlibat. Hasil ini diperoleh dari hasil uji perbedaan *Independent t-test*.

Berdasarkan pengujian, didapatkan hasil t sebesar 3,353 dan nilai  $p=0,001$  ( $p < 0,05$ ). Artinya, hipotesis penelitian diterima, yaitu ada perbedaan yang signifikan ketakutan akan kematian pada orang beragama Katolik anggota kelompok kategorial dan yang tidak terlibat kelompok kategorial. Hasil *mean* yang diperoleh juga menjawab hipotesis penelitian yakni ketakutan kematian orang beragama Katolik yang tidak terlibat yang didapat sebesar 104,81 sedangkan anggota kelompok kategorial sebesar 92,28. Hasil *mean* ini menunjukkan tingkat ketakutan kematian orang beragama Katolik yang tidak terlibat kelompok kategorial lebih tinggi dibandingkan anggota kelompok kategorial.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Harding, Flannelly, Weaver, and Costa (2005) tentang pengaruh religiositas pada kecemasan akan kematian dan penerimaan kematian yang menyatakan bahwa ada hubungan negatif antara tingkat religiositas dan ketakutan kematian. Semakin tinggi tingkat religiositas seseorang maka semakin rendah tingkat ketakutan akan kematiannya.

Berdasarkan hasil tabulasi silang pada tabel 1. dapat disimpulkan bahwa, partisipan anggota kelompok kategorial memiliki tingkat ketakutan kematian yang lebih rendah dibandingkan yang tidak terlibat. Berdasarkan hasil tersebut, keterlibatan dalam kelompok kategorial dapat dikatakan sebagai salah satu solusi untuk membantu mengurangi ketakutan individu akan kematian. Perdana dan Niswah (2012) meneliti tentang pengaruh bimbingan spiritual terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre-operatif di Ruang Rawat Inap RSUD Kajej menyatakan ada pengaruh bimbingan spiritual terhadap tingkat kecemasan pasien pre operatif. Harding dkk. (2005) menambahkan bahwa terdapat korelasi negatif antara kepercayaan seseorang akan

Tuhan dan hidup setelah mati terhadap kecemasan akan kematian.

Berdasarkan hasil tabel 2. tentang tabulasi silang antara tingkat ketakutan kematian dan usia didapati hasil partisipan usia dewasa awal yang tidak terlibat dan anggota kelompok kategorial cenderung memiliki tingkat ketakutan kematian tinggi dibandingkan usia dewasa madya. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Rasmussen dan Brems (1995) tentang hubungan antara kecemasan kematian dengan usia dan kematangan psikososial, menyatakan bahwa kedua variabel memiliki korelasi negatif terhadap kecemasan kematian, artinya semakin tinggi usia dan kematangan psikososial maka kecemasan akan kematian akan semakin rendah.

Hasil ini bertentangan dengan teori yang dikemukakan oleh Santrock (2002), bahwa sebagian besar dari mereka yang berada pada usia dewasa awal merasa bahwa kematian masih terlalu jauh untuk mereka dapat pikirkan. Hasil ini mungkin dipengaruhi oleh banyaknya penyesuaian diri pada tugas-tugas perkembangan pada masa ini. Tugas perkembangan usia dewasa awal menurut Havighurst (dalam Hurlock, 1996) adalah penyesuaian diri pada harapan-harapan masyarakat seperti mendapatkan pekerjaan, berkeluarga, dan membesarkan anak-anak. Penyesuaian diri pada tahap perkembangan ini merupakan yang tersulit dari rentang hidup seseorang (Marini dalam Hulock, 1996).

Sementara orang dewasa madya menyadari bahwa kematian yang segera menyusul mereka. Sering kali – terutama setelah kematian kedua orang tuanya, tumbuh sebuah kesadaran baru bahwa dirinya akan menjadi generasi lebih tua yang menanti untuk meninggal (Scharlach & Frederiksen dalam Papalia dkk., 2009). Menurut Papalia dkk. (2009) orang dewasa madya sudah mulai mempersiapkan kematian dengan membuat surat wasiat,

pemakaman sendiri, dan membahas keinginan mereka kepada teman dan keluarga. Argumen-argumen ini dapat menjelaskan mengapa hasil tabulasi silang antara tingkat ketakutan kematian dan usia, menunjukkan usia dewasa madya lebih rendah tingkat ketakutannya akan kematian. Hal ini disebabkan adanya faktor kesiapan individu usia dewasa madya dalam menghadapi kematiannya sendiri dibandingkan dengan usia dewasa awal.

Berdasarkan tabel 3. didapati partisipan perempuan anggota kelompok kategorial maupun yang tidak terlibat cenderung memiliki kematian lebih tinggi dibandingkan partisipan laki-laki. Hasil ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya oleh Drinkwater (2016) tentang perbedaan jender dalam kecemasan kematian ditinjau dari keraguan religius, feminitas dan ketakutan akan kejahatan, yang menyatakan bahwa partisipan perempuan mempunyai skor lebih tinggi pada kecemasan kematian dibandingkan partisipan laki-laki.

Selain faktor usia dan jenis kelamin seperti dalam penelitian ini, berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya ditemukan beberapa faktor lainnya. Aiken (1994) menemukan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi ketakutan akan kematian, yakni jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, penilaian pribadi, dan *defensiveness* dan *denial*. Schaie dan Willis (dalam Wicaksono & Meiyanto, 2003) menambahkan jika, kecemasan kematian adalah suatu hal yang berkaitan dengan berbagai faktor seperti keyakinan religius, dan tingkat di mana individu mempunyai kehidupan yang memuaskan. Sementara menurut Hambly (dalam Wijaya & Safitri, 2012) faktor yang juga mempengaruhi kecemasan kematian yaitu; sikap pribadi, status ekonomi, dukungan sosial dan kesiapan diri.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kedua hipotesis penelitian telah terbukti. Hipotesis penelitian yang pertama yakni ada perbedaan ketakutan kematian yang signifikan pada orang beragama Katolik anggota kelompok kategorial dan yang tidak terlibat. Hipotesis penelitian yang kedua yakni anggota kelompok kategorial menunjukkan tingkat ketakutan akan kematian yang lebih rendah dibandingkan yang tidak terlibat kelompok kategorial. Hal ini dimungkinkan terjadi karena para anggota dalam kelompok kategorial diajak untuk kembali merefleksikan bersama makna hidup dan kematian bukan hanya sebagai akhir dari proses kehidupan tetapi menjadi awal dari kehidupan yang baru. Sehingga diharapkan, para anggotanya tidak lagi melihat topik kematian tidak lagi dipandang sebagai hal yang tabu untuk dibicarakan namun menjadi hal yang harus dihadapi dan dipersiapkan.

Berdasarkan hasil penelitian ini ada beberapa saran yang bisa dibagikan. Salah satunya bagi partisipan yang belum terlibat dalam kelompok kategorial, disarankan agar mempertimbangkan keterlibatan dalam kelompok kategorial sebagai salah satu solusi untuk membantu menekan ketakutan akan kematian. Karena dalam kelompok kategorial seseorang diajak untuk merefleksikan makna hidup dan adanya kematian sebagai akhir dari proses kehidupan yang wajar terjadi.

Saran bagi kelompok kategorial, agar para pengurus kelompok kategorial lebih banyak mengajak para anggotanya untuk merefleksikan makna kehidupannya sebagai seorang manusia. Selain itu, Para pengurus juga bisa mengajak anggotanya untuk menerima kematian diri sendiri maupun orang lain sebagai hal yang wajar terjadi, bahwa kehidupannya saat ini hanya sementara.

Saran bagi peneliti selanjutnya, agar dapat lebih memperluas cakupan kelompok kategorial dan mempertimbangkan media yang lebih mudah terjangkau bagi para partisipan sehingga data yang diperoleh lebih banyak dan lebih representatif. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya jenis penelitian ini juga dapat dilakukan pada agama lain yang memiliki kelompok-kelompok kategorial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aiken, L. R. (1994). *Death and bereavement*. Boston : Allyn and Bacon.
- Drinkwater, R. H. (2016). *Fearing the reaper: Gender differences in death anxiety explained by religious doubts, femininity and fear of crime* (Doctoral dissertation, Oklahoma State University). Diunduh dari <https://shareok.org>.
- Gebauer, J.E., Sedikides, C., & Neberich, W. (2012) Religiosity, social self-esteem, and psychological adjustment: on the crosscultural specificity of the psychological benefits of religiosity *psychological science*, 23(2), 158–160. doi: 10.1177/0956797611427045.
- Harding, S. R., Flannely, K. J., Weaver, A. J., & Costa K. G. (2005). The influence of religion on death anxiety and death acceptance. *Journal of Mental Health, Religion & Culture*, 8(4), 253-261. doi: 10.1080/13674670412331304311.
- Hayon, N. (1988). *Dibalik kematian*. Flores: Offset Arnoldus.
- Hurlock, E.B. (1996). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.



- Korah, E. C. T. (2016). *Kecemasan dalam menghadapi kematian dari religiositas pada lansia* (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Katolik Widya Mandala, Surabaya.
- Kubler-Ross, E. (2009). *On death and dying: What the dying have to teach doctors, nurses, clergy and their own families*. London: Routledge.
- Leahy, L. (1996). *Misteri kematian: Suatu pendekatan filosofis*. Jakarta: Gramedia Putaka Utama.
- Ma'súmián, F. (2000). *Life after death: Studi mengenai hidup akhirat dalam agama-agama dunia*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Marlon, M. (2016). *Makna kematian*. Jakarta: Cahaya Pineleng.
- Papalia, D. E., Olds, S. D., & Feldman, R. D. (2009). *Human development : Perkembangan manusia* (10th ed.). Jakarta: Salemba Humanika.
- Perdana, M. & Niswah Z. (2012). *Pengaruh bimbingan spiritual terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre-operatif di Ruang Rawat Inap RSUD Kajej Kabupaten Pekalongan*. (Skripsi, Stikes Muhammadiyah Pekajangan, Pekalongan, Indonesia). Diunduh dari <https://e-skripsi.umpp.ac.id/detail/absdownload/34173cb38f07f89ddbcb2ac9128303f>
- Pinel, J. P. J. (2009). *Biopsikologi* (7th ed.). Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Rasmussen, C.A., & Brems, C. (1995). The relationship of death anxiety with age and psychosocial maturity. *The Journal of Psychology: Interdisciplinary and Applied*, 130(2), 141-144.
- doi:10.1080/00223980.1996.9914996.
- Sañjívaputta, J. (1999) *Menguak misteri kematian*. Bangkok: LPD Publisher.
- Santrock, J. W. (2002). *Life span development* (5th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Setiadi, N. J. (2005). *Perilaku konsumen konsep dan implikasi untuk strategi dan penelitian pemasaran*. Jakarta: Prenada Media.
- Solomon, M. R. (2007). *Consumer behavior: Buying, selling, and being* (7th ed.). New Jearsey: Pearson Education.
- Taylor, S. (2015). *Health psychology* (9th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Tsai, J.S., Wu, C.H., Chiu, T.Y., Hu, W.Y., & Chen, C.Y., (2005). Fear of death and good death among the young and elderly with terminal cancers in Taiwan. *Journal of Pain and Symptom Management*, 29(4), 344-351.
- Tuda, C. E. T. (2012). *Ketakutan akan kematian ditinjau dari tingkat religiositas pada usia dewasa* (Skripsi tidak diterbitkan). Univerisitas Katolik Widya Mandala, Surabaya .
- Wicaksono, W. & Meiyanto, S. (2003). Ketakutan akan kematian ditinjau dari kebijaksanaan dan orientasi religius pada periode remaja akhir yang berstatus mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 30(1), 57 – 65.
- Widada, A.S. (2017). *Pedoman kevikupan kategorial keuskupan Surabaya*. Surabaya: Keuskupan Surabaya.

Wijaya, F. S. & Safitri, R. M. (2012).  
*Persepsi terhadap kematian dan kecemasan menghadapi kematian pada lanjut usia*. (Doctoral dissertation, Universitas Mercu Buana). Diunduh dari <http://fpsi.mercubuana-yogya.ac.id>.